

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pasar modal adalah tempat dimana para pemodal (*lender*) atau yang biasa disebut investor bertemu dengan para pencari modal (*borrower*) yaitu perusahaan-perusahaan yang membutuhkan atau kekurangan dana. Pasar modal merupakan salah satu alternatif pilihan investasi yang dapat menghasilkan tingkat keuntungan optimal bagi investor yang juga di iringi dengan adanya resiko.

Perkembangan pasar modal tidak lepas dari perkembangan berbagai sektor industri yang saat ini terus berkembang dengan cepat seiring dengan kemajuan teknologi dan tingginya tingkat persaingan dalam era perdagangan bebas. Indonesia dengan jumlah penduduknya yang besar merupakan pasar potensi bisnis yang menggairahkan, termasuk dunia otomotif. Pasar otomotif yang merupakan oligopoli tentunya menghasilkan keuntungan yang besar. Itu pulalah yang membuat pelaku bisnis tak segan-segan menginvestasikan hartanya di dunia otomotif, termasuk investor asing.

Membahas pasar modal tentunya tidak lepas dari pembahasan mengenai indeks harga saham. Indeks harga saham merupakan satu parameter yang dijadikan rujukan investor, analis, bahkan masyarakat awam. Saham sektor otomotif sendiri merupakan salah satu penggerak dan penentu arah IHSG di

Bursa Efek Indonesia. Karena likuiditasnya yang tinggi, nilai kapitalisasi yang besar serta memiliki fundamental dan kinerja yang baik saham-sahamnya juga tercatat masuk dalam indeks LQ45 dan KOMPAS100. Beberapa sahamnya juga masuk dalam indeks ISSI (Indeks Saham Syariah Indonesia). Sedangkan PT. Astra International yang bisa dikatakan sebagai pemimpin dalam subsektor otomotif, tercatat hampir di semua indeks BEI. Menurut BPS, tahun 2012 tercatat ada 278 perusahaan otomotif yang berdiri di Indonesia. Namun, hanya 12 perusahaan yang saat ini terdaftar dan aktif di Bursa Efek Indonesia. Adapun ke 12 perusahaan tersebut di jelaskan dalam tabel I.1.

**Tabel I.1**  
**Daftar Perusahaan Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di BEI**

| No. | Perusahaan                         | Kode Perusahaan | Letak Perusahaan (Kota) |
|-----|------------------------------------|-----------------|-------------------------|
| 1   | Astra International Tbk            | ASII            | Jakarta                 |
| 2   | Astra Otoparts Tbk                 | AUTO            | Jakarta                 |
| 3   | Gajah Tunggal Tbk                  | GJTL            | Jakarta                 |
| 4   | Goodyear Indonesia Tbk             | GDYR            | Bogor                   |
| 5   | Indo Kordsa Tbk                    | BRAM            | Bogor                   |
| 6   | Indomobil Sukses Internasional Tbk | IMAS            | Jakarta                 |
| 7   | Indospring Tbk                     | INDS            | Gresik                  |
| 8   | Multi Prima Sejahtera Tbk          | LPIN            | Tangerang               |
| 9   | Multistrada Arah Sarana Tbk        | MASA            | Cikarang                |
| 10  | Nipress Tbk                        | NIPS            | Bogor                   |
| 11  | Prima Alloy Steel Tbk              | PRAS            | Sidoarjo                |
| 12  | Selamat Sempurna Tbk               | SMSM            | Jakarta                 |

*Sumber: www.idx.co.id*

Kebutuhan masyarakat Indonesia akan kendaraan bermotor yang terus meningkat membuat saham-saham sektor otomotif ini banyak diburu oleh

para investor. Namun, ketergantungan industri otomotif pada bahan baku impor menyebabkan kinerja perusahaannya sangat rentan terhadap fluktuasi makroekonomi yang terjadi. Hal tersebut tercermin pada indeks harga sahamnya di pasar. Indeks harga saham merupakan cerminan dari kegiatan pasar modal secara umum. Peningkatan indeks menunjukkan kondisi pasar modal sedang *bullish*, sebaliknya jika menurun menunjukkan kondisi pasar modal sedang *bearish*. Untuk itu, seorang investor harus memahami pola perilaku harga saham di pasar modal.

Terdapat dua jenis analisis yang biasa digunakan para investor di pasar modal yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental kemudian dibedakan kedalam analisis mikro dan makro. Analisis fundamental secara mikro menganalisis kondisi internal atau kinerja perusahaan itu sendiri. Sedangkan fundamental makro berarti menganalisis faktor-faktor yang berada di luar perusahaan yaitu kondisi makroekonomi. Analisis fundamental makro dimulai dengan mempertimbangkan arah ekonomi agregat, karena harga saham merespon kegiatan ekonomi. Selama periode kemakmuran atau saat pertumbuhan ekonomi bagus, harga saham cenderung naik dan sebaliknya harga saham akan jatuh ketika investor mengantisipasi resesi.

Angka Produk Domestik Bruto (PDB) 2012 sebesar 6,23 persen berhasil mendorong Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang ditutup naik 12,94 persen. IHSG ditutup naik 494,70 poin menjadi 4.316,69. Kenaikan ini cukup besar dibandingkan pada

penutupan 2011 dimana IHSG tercatat hanya naik 118,48 poin atau 3,20% dari tahun sebelumnya. Saham Astra International (ASII) ditutup naik 300 poin dari bulan sebelumnya ke angka 7.550.

Tahun 2010 saham-saham berkapitalisasi besar (*big caps*) sempat melemah dan membawa indeks ke dalam area negatif. Menurut kepala riset Recapital Securities saat itu Pardomuan Sihombing kekhawatiran para investor muncul dari rencana Cina untuk menurunkan tingkat suku bunganya hingga 75 basis poin. Hal itu diyakini akan turut mempengaruhi tingkat suku bunga di negara-negara lain, yang pada akhirnya akan menekan suku bunga Bank Indonesia (BI). Saham yang melemah antara lain Indotambang (ITMG) turun Rp 1.250 ke Rp 50.500, Unilever (UNVR) turun Rp 300 ke Rp 17.150, Astra Internasional (ASII) turun Rp 200 ke Rp 55.100.<sup>1</sup>

Saat suku bunga meningkat, investasi dalam deposito atau tabungan akan menjadi lebih menarik bagi investor dibandingkan investasi dalam bentuk saham yang memiliki resiko yang lebih tinggi dibandingkan deposito atau tabungan. Sebaliknya ketika suku bunga menurun, investasi dalam bentuk deposito atau tabungan menjadi tidak menarik bagi investor karena memiliki *return* atau tingkat pengembalian yang rendah.

Tingginya tingkat inflasi menunjukkan bahwa resiko untuk melakukan investasi cukup besar sebab inflasi yang tinggi akan mengurangi tingkat pengembalian (*rate of return*) dari investor. Indeks Harga Saham Gabungan atau IHSG pada perdagangan januari 2013, ditutup turun 33,41 poin atau 0,94

---

<sup>1</sup> <http://www.bisnisbali.com/2010/11/23/news/perbankan/yuh.html> (diakses pada tanggal 10 Januari 2013)

persen menjadi 3.535,73 basis poin. Sementara Indeks LQ 45 turun 6,775 poin atau 1,08 persen ke level 622,292. Saham-saham sektor otomotif, agrikultur dan pertambangan memimpin penurunan IHSG. Faktor yang menjadi penyebab turunnya IHSG ini adalah kekhawatiran para investor terhadap tingginya inflasi bulan Januari dan sentimen negatif pasar Asia.<sup>2</sup>

Tingkat pengangguran adalah suatu indikator yang dapat memberikan gambaran tentang kondisi riil berbagai sektor ekonomi. Indikator ini dapat dijadikan alat untuk menganalisa sehat atau tidaknya perekonomian suatu negara. Apabila perekonomian berada dalam kondisi baik maka akan tercapai tingkat pengangguran yang rendah. Tetapi jika perekonomian dalam keadaan lesu maka tingkat pengangguran pun meningkat. Ketiadaan pendapatan menyebabkan penganggur harus mengurangi pengeluaran konsumsinya yang menyebabkan menurunnya tingkat konsumsi akan produk-produk di pasar misalnya produk otomotif. Pengangguran yang berkurang bisa meningkatkan kinerja perusahaan karena lebih banyak konsumsi akan produk-produknya yang terjadi.

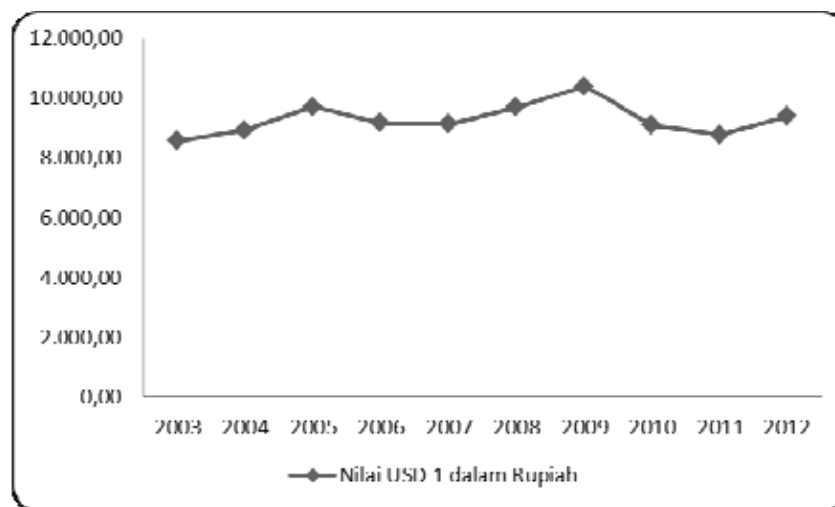
Data pengangguran yang banyak dicermati oleh para investor adalah data pengangguran AS yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi pergerakan bursa saham Asia, termasuk IHSG. Pada Oktober 2012, IHSG menyentuh level 4.275,75 (level tertingginya) di pertengahan sesi 2 dan juga sempat menyentuh level 4.248,30 (level terendahnya) di awal sesi 1 dan akhirnya berhasil bertengger di level 4.271,46. Ini merupakan imbas dari

---

<sup>2</sup> <http://news.liputan6.com/read/316303/bayang-bayang-kenaikan-inflasi-bikin-ihsg-turun> (diakses pada tanggal 27 Februari 2013)

bursa saham AS yang ditutup menguat setelah merespons positif data ketenagakerjaannya.<sup>3</sup>

Kenaikan kurs US\$ yang tajam terhadap rupiah akan berdampak negatif terhadap perusahaan-perusahaan otomotif dan komponennya yang memang masih bergantung pada sebagian besar bahan baku impor. Ketika nilai rupiah melemah maka ini berarti perusahaan harus mengeluarkan biaya yang lebih besar untuk impor bahan bakunya. Selanjutnya hal tersebut akan berdampak pada pendapatan atau kinerja perusahaan yang menurun dan akhirnya harga saham perusahaan akan mengalami penurunan.



**Gambar I.1**  
**Perkembangan Nilai Tukar Rupiah (Rp) terhadap Dollar (USD)**  
**Periode 2003-2012**

Pada gambar I.1 dapat terlihat sejak 2004 hingga 2012 nilai tukar rupiah sempat beberapa kali anjlok. Tahun 2005 nilai tukar rupiah anjlok

<sup>3</sup> <http://economy.okezone.com/read/2012/10/05/278/699436/redirect> (diakses pada tanggal 27 Februari 2013)

seiring dengan kenaikan BBM pada saat itu. Kemudian kembali menguat di tahun 2006 hingga tahun 2007. Pada tahun 2008 dimana terjadi krisis global, nilai tukar rupiah kembali melemah 5,94 % dan terus berlanjut hingga 2009 dimana nilai tukar rupiah mencapai Rp. 10.398,35 per dollar atau anjlok 7,42 % dari periode sebelumnya. Setelah *recovery*, pada tahun 2010 rupiah menguat cukup tinggi yaitu 12,6 % ke level Rp. 9.084,55 per dollar dan pada tahun selanjutnya rupiah berhasil menguat menjauhi angka Rp. 9000 yakni Rp. 8779,49 per dollar. Namun pada periode 2012 rupiah kembali melemah cukup tinggi yaitu 6,84 %.

Januari 2013, jebloknya nilai tukar membuat harga saham di bursa Jakarta rontok. Menurut data *Bloomberg*, harga saham-saham unggulan berjatuh setelah rupiah terus melemah hingga ke level 9.865 per dolar Amerika Serikat. Indeks harga saham gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia pada penutupan Januari 2012, ditutup anjlok 45,563 poin ke posisi 4.317,365. Astra International (ASII) memimpin jatuhnya harga saham di BEI dengan anjlok 4,5 persen menjadi Rp 7.350, diikuti London Sumatra (LSIP) 4,2 persen ke 2.300, lalu Astra Agro Lestari (AALI) 3,2 persen menjadi Rp 19.550. Bank Mandiri jatuh 2,4 persen ke 8.050, BCA merosot 2,2 persen ke Rp 8.900, Bank BCA turun 2,2 persen ke Rp 8.900, serta Indocement juga tergelincir 2,7 persen menjadi Rp 21.300 per lembar.<sup>4</sup>

Pemerintah mempengaruhi perekonomian salah satunya dengan kebijakan moneter yakni peredaran uang. Kenaikan jumlah uang yang beredar

---

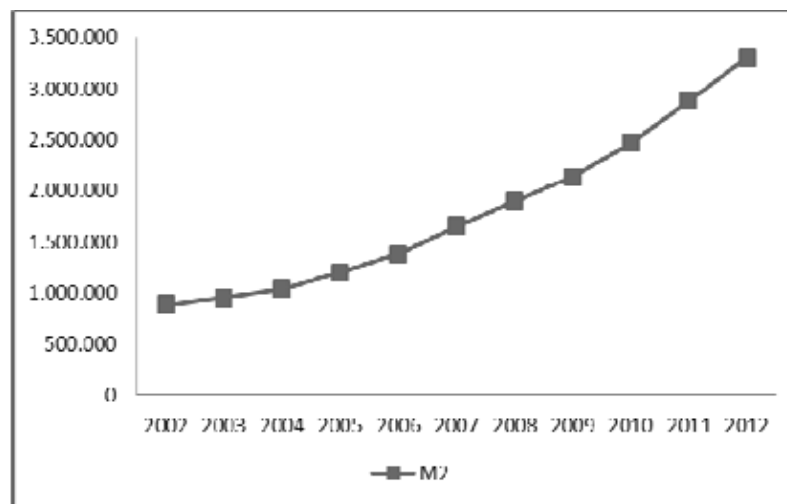
<sup>4</sup> <http://www.tempo.co/read/news/2013/01/10/088453476/Rupiah-Jeblok-Harga-Saham-Rontok> (diakses 27 Februari 2013)

berarti uang yang dipegang masyarakat bertambah, pertambahan uang yang mereka miliki memberi mereka peluang lebih besar untuk menginvestasikan uangnya di pasar modal.

Jumlah uang beredar di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Hal ini disebabkan oleh perilaku masyarakat yang konsumtif. Masyarakat Indonesia lebih banyak mengkonsumsi pendapatannya daripada menginvestasikan pendapatan tersebut. Salah satu produk utama konsumsi masyarakat Indonesia adalah produk-produk otomotif. Hal ini sangat baik bagi kinerja perusahaan sehingga menjadi lebih menarik bagi investor untuk membeli saham perusahaannya dan akhirnya harga sahamnya akan naik karena banyaknya permintaan. Sedangkan secara makro, kenaikan jumlah uang beredar akan meningkatkan alokasi dana masyarakat untuk diinvestasikan ke pasar modal yang salah satunya dalam bentuk saham.

Data bank sentral sepanjang 2010, pertumbuhan jumlah uang beredar rata-rata mencapai 12,1 persen. Yaitu dari Rp. 244,4 triliun menjadi Rp. 274 triliun atau meningkat dari pertumbuhan jumlah uang beredar rata-rata tahun 2009 yang sebesar 10,7 persen. Meskipun pertumbuhannya meningkat dibandingkan pada tahun 2009, laju pertumbuhan rata-rata jumlah uang beredar pada tahun 2010 tersebut masih dibawah angka sebelum krisis (2005-2008) yang berkisar antara 13,5 persen sampai 26,3 persen. Proyeksi jumlah uang kartal yang keluar dari BI ke perbankan dan masyarakat pada tahun

2011 meningkat 9 persen dibandingkan tahun 2010, dengan tambahan uang kartal yang beredar sekitar 15 persen.<sup>5</sup>



**Gambar I.2**  
**Jumlah Uang Beredar (M2) di Indonesia**

Melihat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kenaikan dan penurunan jumlah permintaan dan penawaran saham pada bursa saham dan pengaruhnya pada perubahan harga saham, maka peranan analisis makro menjadi penting bagi investor. Penelitian ini difokuskan pada nilai tukar (kurs) rupiah dan jumlah uang beredar. Hal ini karena ketika kurs anjlok maka para investor asing akan menjual saham nya dan keluar dari bursa sehingga terjadi *capital out flow* dan indeks menjadi anjlok. Selain itu indeks saham juga sangat dipengaruhi oleh jumlah uang yang beredar atau dipegang masyarakat, karena jika jumlah uang yang dipegang masyarakat meningkat

<sup>5</sup> <http://www.terkini.com/2011/04/20/2061/bank-indonesia-uang-beredar-121/> (diakses pada tanggal 25 Mei 2013)

maka akan meningkatkan peluang untuk mereka menginvestasikan dana nya di pasar modal. Berdasarkan gejala dan fenomena yang telah diungkapkan di atas, maka pada kesempatan ini peneliti ingin mengadakan penelitian tentang “Pengaruh nilai tukar rupiah dan jumlah uang beredar terhadap Indeks Harga Saham Otomotif di Bursa Efek Indonesia”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang mempengaruhi turun atau rendahnya harga saham, yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap indeks harga saham otomotif
2. Pengaruh tingkat inflasi terhadap indeks harga saham otomotif
3. Pengaruh tingkat pengangguran terhadap indeks harga saham otomotif
4. Pengaruh suku bunga terhadap indeks harga saham otomotif
5. Pengaruh nilai tukar rupiah terhadap indeks harga saham otomotif
6. Pengaruh jumlah uang beredar terhadap indeks harga saham otomotif
7. Pengaruh nilai tukar rupiah dan jumlah uang beredar terhadap indeks harga saham otomotif

## **C. Pembatasan Masalah**

Dari latar belakang dan identifikasi masalah yang peneliti jabarkan, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi harga saham. Mengingat

keterbatasan peneliti dalam hal waktu, dana dan tenaga untuk pemecahan keseluruhan masalah tersebut, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah “Pengaruh nilai tukar rupiah dan jumlah uang beredar terhadap indeks harga saham otomotif di Bursa Efek Indonesia”

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah terhadap indeks harga saham otomotif di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh jumlah uang beredar terhadap indeks harga saham otomotif di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah dan jumlah uang beredar terhadap indeks harga saham otomotif di Bursa Efek Indonesia?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Kegunaan Teoretis**

Penelitian ini berguna untuk menambah referensi dan khasanah ilmu pengetahuan serta mengembangkan wawasan berpikir dan pengetahuan mengenai pengaruh antara nilai tukar rupiah dan jumlah uang beredar terhadap indeks harga saham otomotif di Indonesia.

## 2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini berguna sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi para pelaku pasar modal dalam melakukan transaksi saham, juga sebagai informasi dan sumbangan pemikiran bahan studi atau tambahan ilmu tentang indeks harga saham otomotif di Bursa Efek Indonesia.